

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Anak merupakan anugerah bagi orang tua, mereka adalah generasi penerus bangsa dan penentu kualitas suatu bangsa kelak, namun pemerintah sendiri belum menjalankan perlindungan terhadap anak secara maksimal, terbukti dengan masih banyaknya anak jalanan yang berkeliaran.

Telah banyak pengertian tentang anak jalanan yang dikemukakan oleh para ahli salah satunya dari hasil penelitian Rubaida (dalam Bajari, 2012:17-18) “anak jalanan adalah anak-anak yang bekerja di jalanan. Anak Jalanan berusia antara 7-15 tahun yang bekerja di jalanan dan dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan diri sendiri”. Menurut Yayasan Nanda Dian Nusantara (1996:122 dalam Wulandari, 2010) beberapa ciri umum anak jalanan, yaitu : berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24 jam, berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, serta sedikit sekali yang lulus SD), berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya), dan melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Di samping itu banyak penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak jalanan, seperti yang dipaparkan dari penelitian yang dilakukan oleh Nofyaningrum (2013) bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh anak jalanan adalah dampak dari pola pengasuhan keluarga, di antaranya adalah suka mencuri, berbohong, suka berkelahi, dan penyimpangan verbal. Hal tersebut tentunya mengganggu ketertiban, kenyamanan, dan membuat keresahan berbagai macam pihak khususnya masyarakat pengguna jalan.

Dari hasil penelitian Agustiawan (2010) Anak jalanan memiliki potensi-potensi seperti layaknya anak-anak lain. Mereka bisa berprestasi seperti anak-anak yang lain namun karena keterbatasan ekonomi mereka jadi terlantar. Potensi yang

ada pada diri mereka harus diberdayakan. Untuk memberdayakan potensi anak jalanan diperlukan sinergitas (penyatuan kekuatan berbagai pihak). Pemerintah, masyarakat, LSM, dan pihak-pihak lain harus bersatu untuk membantu memberdayakan anak jalanan.

Di Bandung sendiri sudah ada beberapa yayasan dan komunitas yang menangani masalah anak jalanan, salah satunya yaitu RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) beralamat di Jl. Supratman No. 57-59, dikelola oleh Layala dan Lahami, anak dari almarhum Harry Roesli. Saat ini RMHR menjadi sebuah komunitas kreatif yang menyediakan tempat untuk anak jalanan yang berkeinginan besar untuk menjadi musisi tentunya tanpa dipungut biaya apapun, sehingga mereka dapat merasakan pendidikan untuk menjadi manusia yang berguna. Melihat latar belakang anak jalanan yang hidupnya keras, diperlukan tenaga yang banyak agar mampu mendidik, merubah sikap dan perilaku mereka. Sebenarnya di RMHR sudah ada relawan yang menjadi pengajar dan pengelola, namun jumlahnya hanya 2 orang dan sayangnya pihak RMHR tidak memiliki cukup dana untuk membayar mereka. Dana yang dimiliki RMHR hanya didapat dari usaha Guest House di tempat yang sama, dana ini hanya cukup untuk memfasilitasi keperluan anak didik mereka saja. Maka dari itu RMHR membutuhkan orang-orang yang memiliki jiwa besar untuk membina anak jalanan di RMHR, salah satunya relawan yang benar-benar tidak dibayar untuk mengabdikan selama waktu yang ditentukan.

Untuk memberikan informasi masyarakat agar berkontribusi dalam membina dan merangkul anak jalanan di RMHR maka dibutuhkan media informasi yang dapat menyampaikan hal tersebut secara menarik sehingga masyarakat dapat mengenal RMHR lebih jauh sekaligus mempersuasi untuk memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia. Maka dari itu akan dibuat video Layanan Masyarakat tentang anak jalanan dan RMHR. Di era yang serba digital ini, media video merupakan salah satu media alternatif untuk menarik perhatian masyarakat karena menggunakan suara dan visual yang bergerak, serta seiring dengan perkembangan jaman dan modernisasi teknologi, semakin banyak penyedia layanan berbasis video tersebar di internet seperti Youtube, Vimeo, Dailymotion, dan lain-lain sehingga dengan mudah masyarakat

dapat melihatnya dan keberadaan media video pun akan terus menerus berkembang di kemudian hari, bahkan video bisa disebarakan dengan mudah melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan sebagainya.

## **1.2. Permasalahan**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

- A. RMHR membutuhkan kontribusi dari masyarakat untuk ikut serta dalam pembinaan anak jalanan.
- B. Tidak ada media informasi mengenai kebutuhan pembinaan anak jalanan dari RMHR.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana caranya mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pembinaan anak jalanan di RMHR?
2. Bagaimana membuat media informasi mengenai kebutuhan pembinaan anak jalanan untuk RMHR?

Dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul yang didasari dari identifikasi masalah yang ada, timbul rumusan masalah sebagai berikut;

“Bagaimana membuat video Layanan Masyarakat untuk Mempersuasi masyarakat agar ikut berkontribusi dalam pembinaan anak jalanan di Rumah Musik Harry Roesli (RMHR) melalui media video?”

## **1.3. Ruang Lingkup**

Tugas akhir ini akan membuat sebuah video Layanan Masyarakat tentang RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) yang berlokasi di Jl. Supratman No. 57-59, Bandung. Pengerjaan tugas akhir ini dilakukan dari bulan Februari hingga Agustus 2016 di Bandung, Jawa Barat.

## **1.4. Tujuan Perancangan**

Mempersuasi masyarakat agar ikut berkontribusi dalam pembinaan anak jalanan di Rumah Musik Harry Roesli (RMHR) melalui media video.

## **1.5. Cara Pengumpulan Data dan Analisis**

### **1.5.1. Pengumpulan Data**

Dalam menyusun perancangan tugas akhir, perancang menggunakan beberapa metodologi dalam membantu mengumpulkan data dan analisis, diantaranya yaitu :

#### 1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011:87).

Perancang melakukan observasi ini untuk melihat, mengetahui, memahami video-video Layanan Masyarakat. Dengan demikian, proses pengumpulan data untuk menyusun perancangan tugas akhir ini tersusun dengan baik.

#### 2. Metode Wawancara

Selain melakukan observasi, untuk melengkapi laporan ini penulis menggunakan Metode Wawancara dengan orang yang bersangkutan dibidangnya agar memperkuat hasil observasi.

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh perancang tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena perancang tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu. (Rohidi, 2011:208)

Wawancara juga dibagi menjadi beberapa struktur yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam (Sulistyo-Basuki, 2006: 110). Perancang melakukan wawancara terstruktur kepada Kang Layala, anak dari alm. Harry Roesli untuk mendapatkan informasi seputar RMHR. Selain Kang Layala perancang juga melakukan wawancara terstruktur kepada lembaga dan yayasan yang fokus

terhadap permasalahan anak jalanan untuk mendapatkan informasi terkait anak jalanan.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan daftar pertanyaan tertulis karena semua pertanyaan disimpan di dalam otak pewawancara, dan pertanyaan dikeluarkan dengan sangat memperhitungkan suasana pembicaraan (Soewardikoen, 2013:22). Perancang melakukan wawancara tidak terstruktur kepada anak jalanan untuk mengetahui keinginan mereka dan juga kepada masyarakat pengguna jalanan agar mengetahui perasaan mereka terhadap anak jalanan.

### 3. Metode Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses perancang membaca buku agar referensi yang dimilikinya semakin luas dan untuk mengisi frame of mind. Dengan studi pustaka juga dapat memperkuat perspektif dan kemudian meletakkannya di dalam konteks. (Soewardikoen, 2013:6).

Perancang melakukan studi pustaka terhadap teori-teori yang berhubungan dengan sinematografi seperti teori Kontinuitas ruangan, teori sudut pandang, teori komposisi, teori efek visual, dll

### 4. Kuesioner

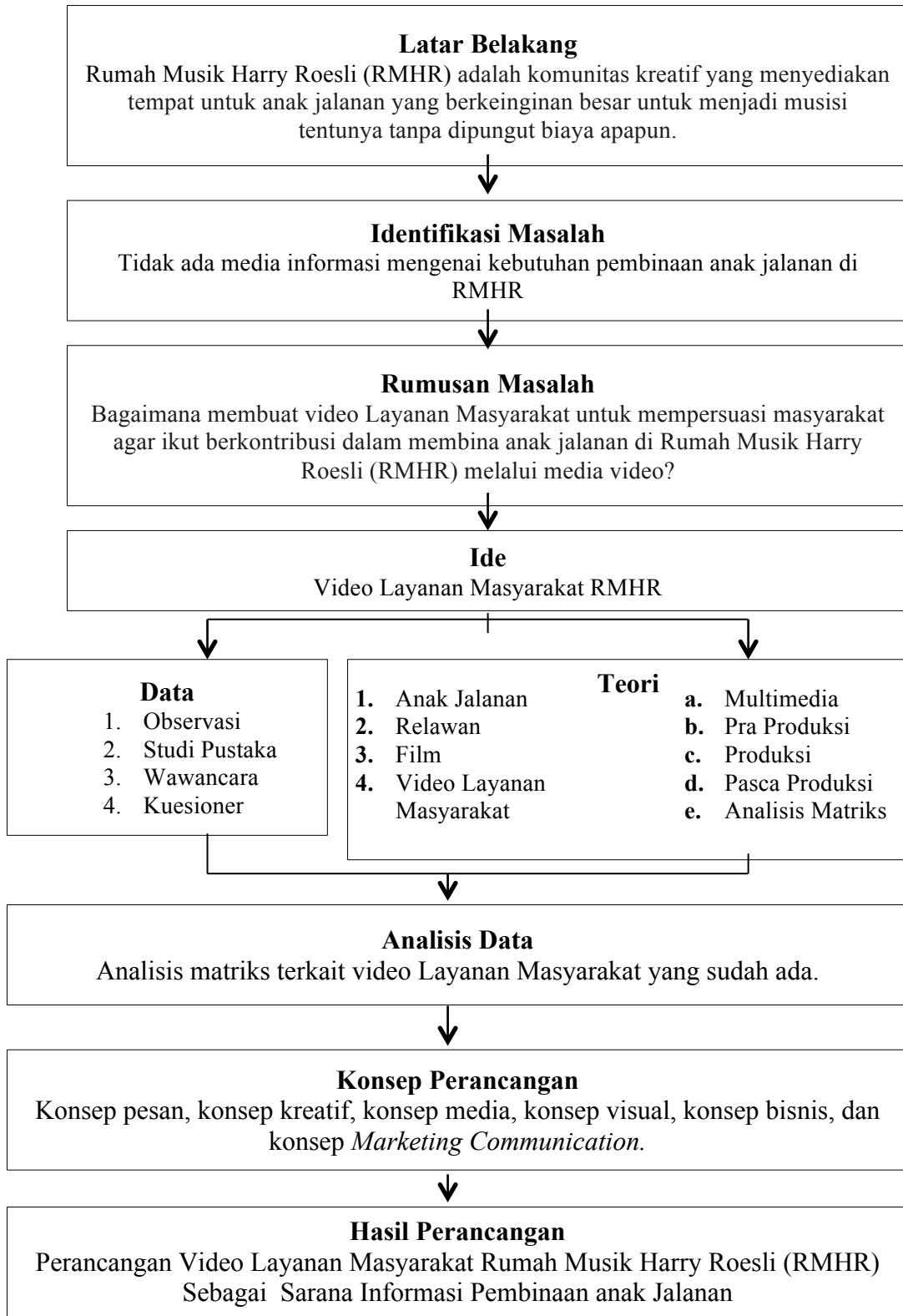
Dari kata *Question* = Pertanyaan, ada yang menyebutnya angket. Hal yang dimaksud adalah suatu daftar pertanyaan mengenai sesuatu hal atau dalam suatu bidang, yang harus diisi secara tertulis oleh “responden”, yakni orang yang merespon pertanyaan (Soewardikoen, 2013:25).

Dengan kuesioner kita dapat mengetahui data sebenarnya dalam waktu relatif singkat. Data kuesioner tersusun rapih dan bersifat tertulis. Maka dari itu, responden bisa dengan mudah menjawab pertanyaan untuk dikuantifikasi (dihitung).

### **1.5.2. Analisis**

Matriks menjadi salah satu metode analisis yang sangat bermanfaat dan sering digunakan untuk menyampaikan sejumlah besar informasi dalam bentuk ruang yang padat. Matriks merupakan alat yang rapi baik bagi pengolahan informasi maupun analisis (Rohidi, 2011:247 dalam Soewardikoen, 2013:51). Perancang menggunakan metode analisis matriks untuk dapat membandingkan data-data yang terkait dengan perancangan ini.

## 1.6. Kerangka Perancangan



## **1.7. Pembabakan**

Perancang merincikan pembahasan setiap bab yang ada di dalam perancangan sesuai dengan susunan bab yang ada di buku panduan. Adapun sistematika dalam penulisan perancangan ini sebagai berikut :

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi pembahasan tentang perancangan tugas akhir dan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Ruang Lingkup, Tujuan Perancangan, Cara Pengumpulan Data, Kerangka Perancangan dan Pembabakan penulisan dalam perancangan tugas akhir ini.

BAB II, merupakan dasar pemikiran dan menjelaskan teori atau dasar pemikiran apa yang akan dipakai sebagai pijakan untuk menganalisis atau menguraikan masalah yang diteliti.

BAB III, merupakan uraian data hasil survei analisis dan memaparkan data-data yang didapatkan dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV, merupakan uraian konsep dan hasil perancangan yang didapatkan dari data-data survei sehingga menjadi suatu bentuk rancangan yang baik.

BAB V, merupakan penutup dari perancangan dan berisi kesimpulan dan saran dari laporan perancangan yang dibuat oleh perancang. Di akhir bab ini, disertakan pula daftar pustaka, sumber lain dan lampiran.